

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pemberdayaan Masyarakat

##### a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat memiliki makna yang sama. Pengembangan masyarakat sering disebut juga dengan istilah *community development* ialah sesuatu sebutan yang didalamnya memiliki maksud usaha memberdayakan warga dari kondisi yang kurang sanggup jadi warga aktif ikut serta alhasil terciptanya kemandirian serta kesejahteraan. *Community development* memiliki dua konsep yaitu: *community* yang bermakna kualitas hubungan sosial dan *development* yang bermakna perubahan kearah kemajuan yang lebih terencana.<sup>1</sup> Makna perubahan (*Development*) merupakan pergantian yang bersifat transformatif yang lahir langsung dari masyarakat, serta berlangsung lewat cara yang natural .

Melalui perubahan transformatif serta lebih terencana menghasilkan warga lebih inovatif dalam menambah situasi kehidupan serta bisa memampukan dirinya sendiri. Dengan cara umum pengembangan masyarakat (*community development*) ialah sesuatu aktivitas yang dilakukan dengan cara analitis, terencana serta memiliki akses guna meluaskan jaringan warga untuk menggapai situasi sosial, ekonomi, serta mutu kehidupan yang lebih bagus bila dibanding dengan aktivitas pembangunan lebih dahulu .<sup>2</sup>

Disini terdapat istilah lain pengembangan masyarakat atau yang dikenal dengan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Istilah pemberdayaan

---

<sup>1</sup> Fredian Tonny Nasdian, Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 30

<sup>2</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6.

(*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Sehingga secara harfiah pemberdayaan diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan. Pemberdayaan berarti partisipatif atau ikut serta di dalam pembangunan.<sup>3</sup> Sedangkan itu bagi Priyono serta Pranarka pemberdayaan merupakan cara pada masyarakat supaya jadi berdaya, mendesak ataupun memotivasi pribadi supaya memiliki keahlian ataupun keberdayaan guna memutuskan pilihan hidupnya serta pemberdayaan wajib tertuju pada golongan ataupun warga yang tertinggal.

Pemberdayaan menurut Cook dan Macaulay dikutip dari Wibowo merupakan perubahan yang terjalin pada filsafat manajemen yang bisa menolong menghasilkan sesuatu kawasan dimana tiap orang bisa memakai keahlian serta energinya guna mencapai tujuan organisasi. Sedangkan itu bagi Clutterbuck yang dikutip Syarif Mampu pemberdayaan selaku usaha mendesak serta memungkinkan pribadi buat mengemban tanggung jawab individu atas usaha mereka membenarkan metode mereka melakukan pekerjaan mereka serta menyumbang pada pendapatan tujuan-tujuan organisasi.<sup>4</sup>

Pemberdayaan warga ataupun pengembangan warga merupakan sesuatu cara yang dimana warga khususnya mereka yang kurang mempunyai akses pada sumber daya pembangunan didorong guna makin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka. Dalam proses ini, masyarakat di tolong buat menelaah keperluan, permasalahan serta kesempatan pembangunan serta perikehidupan mereka sendiri. Tidak hanya itu mereka menciptakan pemecahan

---

<sup>3</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Indonesia dari Desa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 19.

<sup>4</sup> Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 201-202

yang tepat serta mengakses sumberdaya yang dibutuhkan, baik sumberdaya eksternal ataupun sumber daya kepunyaan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan warga pula ialah sesuatu cara mengajak ataupun membawa warga supaya bisa melaksanakan suatu (*enabling people to do something*).<sup>5</sup> Pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

- 1) Menolong dalam pengembangan kemanusiaan yang autentik serta integral dari warga lemas, miskin perkantoran, masyarakat adat yang tunagrahita, kalangan muda pencari kegiatan, serta golongan perempuan yang di diskriminasikan ataupun yang dikesampingkan .
- 2) Memberdayakan golongan masyarakat itu dengan cara sosial murah alhasil mereka bisa lebih mandiri serta bisa penuhi keinginan dasar hidup mereka, tetapi mampu berfungsi dan dalam pengembangan warga. Dari opini itu hingga pemberdayaan warga merupakan usaha buat tingkatkan derajat serta derajat susunan warga yang dalam situasi saat ini tidak sanggup membebaskan diri dari jebakan kemiskinan serta keterbelakangan .<sup>6</sup>

Proses pemberdayaan masyarakat ataupun pengembangan warga diinginkan bisa dijadikan warga lebih berdaya, berkemampuan serta berdaya. Identitas masyarakat warga berdaya antara lain: sanggup menguasai diri dari potensinya, sanggup merancang, ialah bisa mencegah situasi pergantian ke depan, sanggup memusatkan dirinya sendiri, memiliki daya buat berunding, mempunyai bargaining power yang mencukupi dalam melaksanakan kerjasama yang silih profitable,

---

<sup>5</sup> Ilona vicensovic Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Equilibra, 2016). 88.

<sup>6</sup> Widjaja, *Otonomi Desa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003), 169

bertanggung jawab atas perilakunya. Pemberdayaan ataupun empowerment ialah salah satu usaha dalam perihal pembuatan kehidupan masyarakat yang mandiri, seimbang beradat, dan sanggup bangkit dalam perihal kenaikan pembangunan sesuatu bangsa ataupun negeri .

Kata dari “empower” menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian, yaitu:

- 1) *To give ability to or enable*, ialah usaha buat menambah keahlian masyarakat lewat penerapan bermacam kebijaksanaan serta bermacam program pembangunan, supaya situasi kehidupan warga menggapai tingkatan kemampuan yang diinginkan.
- 2) *To give power or authority to*, yang maksudnya memberi kewenangan mengalihkan kekuatan ataupun mendelegasikan daulat pada warga, supaya warga mempunyai independensi dalam pengumpulan ketetapan dalam rencana membuat diri dan lingkungannya dengan cara mandiri .<sup>7</sup>

Bisa disimpulkan dari kedua penafsiran menurut Merriam Webster serta Oxford English Dictionary merupakan usaha pemberdayaan warga maksudnya memandirikan masyarakat. Menurut Jim Ife, pemberdayaan mengacu pada kata “empowerment” yang berarti membantu komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian dalam meningkatkan kapasitas komunitas sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas.<sup>8</sup>

Dari pendapatnya dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan bermakna sebagai upaya dalam memberikan daya (empowerment) atau penguatan

---

<sup>7</sup> Ayip Muflich, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*, (Jakarta:Departemen Dalam Negeri RI, 2009), 140.

<sup>8</sup> Jim Ife, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 265.

(strengthening) bagi masyarakat. 9 Aktivitas pemberdayaan masyarakat ataupun pengembangan masyarakat ialah cara buat mencapai keselamatan dengan keahlian warga yang mempunyai keahlian buat mengoptimalkan sumber daya yang dipunyai serta kesuksesan sesuatu aktivitas pemberdayaan pula dipengaruhi oleh warga itu sendiri yang turut ikut serta ataupun ikut serta dalam usaha pemberdayaan.

Sementara Ibnu Khaldun menerangkan kalau dengan cara etimologi pengembangan ataupun pemberdayaan mempunyai maksud membina dan tingkatkan mutu warga. Sebaliknya masyarakat Islam ialah kelompok orang yang berkeyakinan Islam serta saling berkaitan dan mempunyai ketergantungan ideologis antar individunya. Bagi Ibnu Khaldun dari perspektif sosiologis pada dasarnya orang dengan cara orang tiap- tiap diberikan keunggulan serta pula kekurangan, serta semacam yang kita ketahui keunggulan yang terdapat pada diri tiap orang itu bisa dijadikan nilai buat bisa mengoptimalkan selaku kemampuan diri untuk membuat kehidupan yang lebih bagus .

Definisi lain juga dijelaskan oleh Amrullah Ahmad (1999) hal pengembangan warga Islam kalau pengembangan warga Islam ialah sistem tindakan yang dicoba dengan jelas lewat penawaran pengganti yang bisa menolong masyarakat dalam memecahkan permasalahan ummah semacam dalam aspek sosial, aspek ekonomi, area yang beralaskan pada agama Islam .10

Dalam kehidupan ummah atau masyarakat tentunya mempunyai bermacam tantangan serta

---

<sup>9</sup> Bentuk keberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat( 1997) mengartikannya selaku keahlian orang yang mempunyai satu kesatuan dengan warga dalam usaha untuk membuat keberdayaan masyarakat itu. Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiakto, *Pemberdayaan Masyarakat...*, (Alfabeta: 2015), 26

<sup>10</sup> Muhtadi, Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Islam (PMI)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6-7

perkara hidup dalam perihal ini aktivitas pemberdayaan warga Islam berusaha buat membagikan penyelesaian dalam menuntaskan perkara itu dalam bermacam pandangan kehidupan. Usaha pemberdayaan masyarakat ataupun pengembangan warga Islam bermaksud buat menghasilkan warga bisa penuh kebutuhannya sendiri dengan mandiri lewat eksploitasi kemampuan yang dipunyai, dan sanggup membongkar permasalahan mereka tanpa dukungan negara ataupun golongan organisasi kemasyarakatan yang lain .

Disini terdapat perubahan struktur yang harus diawali dari masyarakat, kemudian dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Proses ini berlangsung secara alamiah sebagai bentuk perilaku sosial yang dalam proses perubahan masyarakat tersebut. Masyarakat dijadikan sebagai subjek dalam suatu perubahan atau partisipasi masyarakat yang mana berbagai potensi yang ada didalam masyarakat digali, dikembangkan, dan diberdayakan agar masyarakat dapat mandiri dan sejahtera mampu dalam memenuhi kebutuhannya.

#### **b. Pendekatan Pemberdayaan masyarakat**

Pendekatan merupakan sebagian sistem dari proses untuk menentukan dan harus diikuti oleh semua pihak yang bersangkutan. Terdapat seorang ahli Nagel yang mengemukakan bahwa apapun pendekatan yang akan diterapkan, harus diperhatikan dari berbagai hal diantaranya:

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai dalam upaya memberdayakan masyarakat.
- 2) Adanya pentrasporan teknologi.
- 3) Alternative organisasi pemberdayaan yang akan diterapkan.

#### **c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan

harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>11</sup> Dalam penafsiran sehari-hari, strategi sering dimaksud selaku langkah-langkah ataupun aksi khusus yang dilaksanakan untuk tercapainya suatu tujuan ataupun memperoleh manfaat.

Tentang hal ini, secara konseptual strategi sering diartikan dengan berbagai pendekatan, diantaranya:

1) Strategi sebagai suatu rencana

Arti dari strategi sesuatu rencana maksudnya dalam usaha memberdayakan masyarakat perlunya rujukan ataupun konsep selaku strategi. Hingga dari itu perlunya bermacam strategi guna mengetahui kekuatan serta kelemahannya.

2) Strategi sebagai kegiatan

Usaha pemberdayaan umumnya memakai strategi selaku aktivitas. Artinya merupakan memakai bermacam aktivitas promosi ataupun yang diucap sosialisasi selaku usaha yang tertuju buat orang ataupun kelompok dalam organisasi supaya sanggup membuktikan jati diri mengarah kemandirian serta kesejahteraan, alhasil dapat menciptakan kesuksesan yang mau dicapai dari kegiatan.<sup>12</sup>

3) Pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat adalah wujud dari dakwah bil Hal. Dakwah bil Hal mempunyai implikasi sebagai berikut diantaranya:

---

<sup>11</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 159. N

<sup>12</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 160.

- a) Masyarakat yang jadi target dakwah, pendapatannya meningkat guna mendanai pendidikan keluarga ataupun memperbaiki kesehatan .
  - b) Bisa menarik kesertaan masyarakat dalam pembangunan, karena masyarakat ikut serta dalam pemrograman ataupun penerapan .
  - c) Meningkatkan ataupun meningkatkan swadaya masyarakat serta dapat meningkatkan kemandirian.
  - d) Meningkatkan kepemimpinan wilayah setempat serta terkelolanya pangkal energi manusia yang terdapat, karena anggota golongan target tidak saja jadi subjek aktivitas, namun pula jadi poin aktivitas .<sup>13</sup>
- 4) Menurut Tjahya Supriatna ada empat strategi dalam pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat diantaranya:
- a) Pertama, *the growth strategy*, strategi perkembangan merupakan kalau untuk menggapai kenaikan yang segera dalam nilai ekonomis lewat kenaikan pemasukan per kapita masyarakat, daya produksi, pertanian, investasi, serta peluang kegiatan yang di barengi dengan kemampuan konsumsi warga, paling utama di pedesaan .
  - b) Kedua, *the responsive strategy*, strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri yang dengan bantuan pihak luar ( *self need and assistance*) buat memperlancar upaya mandiri lewat logistik teknologi dan sumber yang cocok untuk keinginan cara pembangunan .

---

<sup>13</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Banten: UIN Jakarta Press, 2013), 9

- c) Ketiga, *welfare strategy*. Strategi keselamatan maksudnya memperbaiki kesejahteraan warga .
- d) Keempat, *the integrated or holistic strategy*. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan semua bagian serta faktor faktor yang dibutuhkan, ialah mau menggapai dengan cara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kesinambungan, perkembangan, persamaan, keselamatan serta kesertaan aktif warga dalam pembangunan warga.<sup>14</sup>

### c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat ialah cara pemberian sesuatu daya ataupun kekuatan (*power*) dari sikap serta kemampuan orang ataupun warga yang digerakkan oleh penguasa ataupun atas pemahaman warga itu sendiri yang turut ikut serta dalam aktivitas pemberdayaan. Perihal ini bertujuan supaya masyarakat mempunyai pemahaman guna melaksanakan aktivitas sosial kemasyarakatan untuk memperbaiki dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk memandirikan masyarakat serta agar mampu untuk memperbaiki segala persoalan kehidupan dari berbagai aspek baik ekonomi, sosial-budaya dan lainnya serta mampu atau sanggup untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa bantuan dari luar masyarakat yang dalam hal ini juga termasuk mandiri untuk tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah.<sup>15</sup>

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat desa mempunyai tujuan buat berikan keahlian pada dusun dalam suatu kelakuan bersama selaku satu kesatuan baik pemerintah, lembaga

---

<sup>14</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.

<sup>15</sup> Utang Rasidin, *Pemberdayaan Desa dalam Sistem Pemerintahan Desa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 77

ataupun warga dusun yang bisa mengatur ataupun dalam kata pemberdayaan dikenal eksploitasi sumberdaya yang dipunyai selaku pendukung usaha pembangunan.<sup>16</sup>

Menurut Mardikanto dalam pemberdayaan warga ataupun pengembangan warga ialah selaku wujud koreksi yang tertuju buat warga antara lain ialah :

- 1) Berupaya dalam perbaikan pendidikan (*better education*) selaku wujud usaha memberikan pendidikan yang lebih bagus buat warga.
- 2) Untuk memperbaiki aksesibilitas (*better accessibility*), paling utama akses kepada data atau inovasi, sumber pembiayaan, fasilitator produk serta perlengkapan, lembaga ataupun pemasaran.
- 3) Pemberdayaan bertujuan untuk perbaikan tindakan (*better action*), dengan dimulai terdapatnya koreksi pendidikan dan akses untuk masyarakat pasti tindakan ini bakal mempunyai pengaruh untuk tindakan masyarakat di kemudian hari.
- 4) Bermaksud buat koreksi kelembagaan( *better institution*), contohnya buat meningkatkan kemitraan antar usaha .
- 5) Perbaikan usaha (*better business*), buat memperbaiki kondisi bisnis yang bakal dicoba oleh warga .
- 6) Untuk perbaikan pendapatan (*better income*), salah satu tujuannya ialah memandirikan warga mengarah taraf hidup yang lebih bagus, misalnya dalam menambah income ataupun pemasukan masyarakat dengan bisnis, tidak hanya

---

<sup>16</sup> Pemberdayaan masyarakat desa dilakukan oleh pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa, Forum Musyawarah Desa, Badan Kerjasama Antar Desa, Forum Kerja Sama Desa, dan golongan kemasyarakatan yang lain, yang salah satu tujuan dibentuknya ialah buat mensupport program pemerintah desa serta pembangunan desa. Utang Rasidin, *Pemberdayaan Desa dalam Sistem Pemerintahan Desa*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2019), 78-79

berimplikasi pada warga besar tetapi pula mempengaruhi pada penghasilan keluarga .

- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*), bila perbaikan penghasilan bisa terwujud sehingga diinginkan bakal tercipta perbaikan lingkungan bagus yang berbentuk fisik ataupun sosial yang lebih bagus buat kehidupan masyarakat .
- 8) Untuk perbaikan kehidupan (*better living*), setelah lingkungan sudah diperbaiki tentu keadaan kehidupan masyarakat akan lebih baik.
- 9) Bertujuan dalam perbaikan masyarakat (*better community*), bila keseluruhan hal diatas sudah dipadati semacam kondisi warga yang lebih bagus baik fisik ataupun sosial, bakal berfungsi buat menciptakan kehidupan warga yang sejahtera .<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan tujuan pemberdayaan ataupun pengembangan lewat pemanfaatan potensi yang dipunyai dusun ataupun masyarakat ialah buat menolong mendorong kemandirian warga dengan lewat usaha pengembangan potensi unggulan atau penguatan kelembagaan serta pemberdayaan ataupun pengembangan warga dusun itu.<sup>18</sup> Memberdayakan ataupun meningkatkan warga pula bermaksud buat mencegah kelompok yang lemah dengan menguatkan akses jasa sosial dan pemanfaatan sumber lokal buat membangun masyarakat. Pembangunan lewat usaha pengembangan kekuatan masyarakat bukan cuma dalam pandangan ekonomi namun pula tercantum pandangan sosial budaya. Dari perspektif sosial

---

<sup>17</sup> Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2011), 127-128

<sup>18</sup> Lebih khusus tujuan pengembangan potensi di desa yaitu untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, untuk mengembangkan kemampuan usaha serta peluang berusaha, untuk membentuk dan mengoptimalkan fungsi lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di desa, untuk membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan lembaga dan pengembangan usaha yang ada di desa, serta untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di desa tersebut. Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat*, (Temanggung: Literasi Desa Mandiri, 2019), 76

budaya pendekatan dalam pemberdayaan warga wajib mengaitkan dan melibatkan warga dengan cara langsung.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas sebenarnya beberapa tujuan tersebut antara satu dengan lainnya saling mempengaruhi hasil pemberdayaan masyarakat. Dalam upaya pemberdayaan warga diharapkan bakal lebih maksimal bila kegiatannya didasarkan buat menggapai tujuan keselamatan bersama dengan lewat usaha pemenuhan kebutuhan warga, baik pemenuhan kebutuhan dasar warga ataupun yang lain alhasil terkabul keselamatan serta kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **d. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Ada tiga tahap yang dicontohkan Rasulullah Ketika membangun masyarakat di antaranya:

##### 1) Takwin

Tahap *Takwin* dalam proses pengembangan masyarakat melalui terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghirah dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural *A-mala Al- Mutrafîn* (para penindas). Prose *takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pada tahap ini adalah dakwah *bil lisan* sebagai ikhtiar sosialisasi aqidah, ukhuwah, dan *ta'awun*. Pada zaman Rasulullah hakikatnya sedang melaksanakan dakwah untuk pembebasan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia (*al-hawa*) yang diperumpamakan dalam bentuk berhala. Maksudnya dalam sistem akidah secara alamiah berupa hawa nafsu yang hanya

---

<sup>19</sup> Nunung Unayah, Muslim Sabarisman, Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, *Jurnal Sosio Informan* Vol.2, No.1 (2016) : 3

mengikatkan diri dengan mengesakan Allah secara murni.<sup>20</sup>

Menurut Amrullah Ahmad, pada tahap *takwin* bentuk dasar proses pengembangan masyarakat Islam melalui fundamental sosial dalam bentuk aqidah, *ukhuwah Islamiyah*, *Ta'awun* dan sholat sesuai dengan ajaran Nabi. Pada tahap *takwin* proses pengembangan masyarakat Islam melalui dakwah masih tetap berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah mulai bergeser saat kabilah datang pada musim haji. Sasaran baru memberikan perspektif strategi dan metodologi dakwah yang relevan dalam menghadapi masyarakat Islam Ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan salah satu model masyarakat ini dan masyarakat yang akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan *Baiat Aqabah I* dan *Baiat Aqabah II*. Inilah yang disebut banyak ilmuwan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi SAW. Dalam kerangka *community development*, *baiat aqabah* adalah semacam *memorandum of understanding* yang akan ditindak lanjuti dengan *memorandum of agreement* (kesepakatan Bersama untuk melaksanakan program bersama). *Baitul Aqabah* adalah proses interaksi *da'i* dengan *mad'u* yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial islam. Tanpa terwujudnya *Baiat Aqabah* secara sosiologis dakwah pada zaman Nabi SAW di Yatsrib tidak akan berjalan mulus. Karena itu kesepakatan atau *Baiat* antara *da'i* dan *mad'u* merupakan *sunnatullah* dalam sejarah keberhasilan dakwah islam. Baiat

---

<sup>20</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 16.

merupakan prinsip pengorganisasian, maka adanya organisasi dakwah merupakan *sunnatullah* untuk keberhasilan dakwah.

## 2) *Tanzim*

*Tanzim* adalah tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi dari Mus'ab bin Umair maupun interaksi nabi dengan jamaah haji peserta Baiat Aqabah. Dalam perspektif strategi dakwah hijrah dilakukan Ketika tekanan kultural, struktural, dan militer.<sup>21</sup>

Nabi memulai Gerakan penataan dakwah atau *Tanzim* (dengan hijrah) hijrah dimaksudkan adalah pemutusan keterikatan masyarakat dengan wilayahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang statis menjadi dinamis. Dalam proses hijrah masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang lebih baik. Dalam proses dakwah Nabi SAW setelah sampai di Madinah, Nabi melakukan beberapa Langkah mendasar yaitu (1) membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah., (2) Membentuk lembaga ukhuwah Islamiyah dan Ansor., (3) membuat piagam Madinah yang disepakati dari berbagai suku dan kaum yahudi.

Dalam pandangan Amrullah Ahmad, Ada tiga peristiwa dakwah yang strategis memberikan kerangka kerja dakwah Islami.

---

<sup>21</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 17.

Pertama, berpijak dari masjid dakwah Islam Nabi menata dan mengembangkan masyarakat Islam. Kedua, untuk memperkuat basis komunitas Muslim awal, dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau lembaga yang merepresentasikan ukhuwah Islamiyah di Madinah. Ketiga, da'i berpijak pada kekuatan yang ada di dalam organisasi dakwah itu, Nabi menciptakan suatu landasan kehidupan politik di Madinah dengan menandatangani sebuah perjanjian dengan semua kekuatan sosial dan politik yang ada.

Dalam perspektif pengembangan masyarakat, Tindakan yang dilakukan oleh Nabi dapat disebut sebagai menciptakan Memorandum of Agreement antara da'i dengan Mad'u sebagai landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah.

### 3) *Taudi'*

*Taudi'* adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Di tahap ini, masyarakat telah siap untuk menjadi masyarakat yang mandiri terutama secara manajerial.<sup>22</sup> Pada fase masyarakat mandiri disebut dengan istilah masyarakat madani yaitu suatu masalah agama yang seharusnya tidak lagi berkutat pada “pemanjaan Tuhan”. Masyarakat mandiri disebut juga masyarakat madani.

Menurut Abdul Munir Mul Khan, upaya dakwah bukanlah semata-mata sebagai proses mengenalkan manusia kepada Tuhan-Nya, melainkan adanya proses perubahan sosial. Modernitas zaman yang semakin cepat mengakibatkan keburukan dari setiap individu, menurut sosiolog Lyman sebagai the seven

---

<sup>22</sup> Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), 31-35

deadly sins alias tujuh dosa maut diantaranya: (1) ketidakpedulian, (2) Nafsu, (3) Angkara Murka, (4) Kesombongan, (5) Iri Hati, (6) Lahap, (7) Kerasukan. Tujuh hal tersebut bagian dari masalah yang dihadapi masyarakat dalam menuju masa modern.

Di samping itu, menurut Abdul Munir Mulkhani (Teologi Kebudayaan), konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah pemecahan masalah diharapkan akan menghasilkan tiga kondisi berikut:

- a) Tumbuhnya keyakinan serta kemandirian umat dan warga alhasil berkembang tindakan optimis .
- b) Tumbuhnya keyakinan kepada aktivitas dakwah untuk menggapai tujuan kehidupan yang lebih sempurna.
- c) Berkembangnya suatu kondisi sosio, ekonomi, budaya, politik, iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya umat (SDU).

Dengan begitu, dakwah jalan keluar permasalahan ialah usaha yang demokratis untuk pengembangan serta kenaikan mutu hidup selaku bagian pemberdayaan orang serta warga dalam menuntaskan bermacam perkara kehidupan objektif. Lewat dakwah jalan keluar permasalahan serta pengembangan warga semacam itu, sesuatu komunitas warga Muslim terkecil sekalipun bisa dibesarkan jadi komunitas sosial yang memiliki keahlian dalam yang bertumbuh mandiri dalam menuntaskan bermacam perkara yang dihadapinya. 23

---

<sup>23</sup> Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), 31-35

Menurut Muhtadi Tantan Hermansyah dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* dipaparkan mengenai tahapan dalam pengembangan warga Islam mencakup 7 jenjang meliputi:<sup>24</sup>

- a) Tahap persiapan, yang mana pada langkah ini mulai mempersiapkan bermacam petugas serta memastikan lokasi sesuatu program yang bakal diberdayakan.
- b) Tahap assessment, mulai mengenali permasalahan ataupun keperluan yang dirasa dan menggali bermacam kemampuan yang terdapat di warga ataupun alam .
- c) Tahap perencanaan alternatif kegiatan, mulai mengelola program yang ada dan memfasilitasi masyarakat agar mulai dalam pelaksanaannya.
- d) Tahap formulasi rencana aksi, dimana para penyedia ataupun agen perubahan mulai menolong serta membimbing masyarakat bagus pembentukan ide, serta pengajuan anggaran kepada program itu .
- e) Tahap pelaksanaan program, dimana pada tahap ini mulai melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya.
- f) Tahap evaluasi, mulai meneliti dan mengevaluasi tingkat keberhasilan maupun kegagalan suatu program yang telah dilaksanakan.
- g) Tahap terminasi, pada langkah ini para pendamping bakal menyudahi hubungan dengan warga yang diberdayakan itu. dengan tujuan warga dapat mandiri dengan usahanya sendiri sesudah dicoba usaha pengembangan ataupun pemberdayaan itu .

---

<sup>24</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.

#### d. Model Pemberdayaan Masyarakat

Selanjutnya ini sebagian paradigma yang timbul selaku kemajuan bentuk pemberdayaan ataupun pengembangan warga yang sudah ada, antara lain ialah :

- 1) Model pemberdayaan atau pengembangan masyarakat di Negara berkembang, dalam paradigma ini berpikiran kalau pembangunan selaku usaha pemberdayaan warga bakal berjalan dengan sendirinya bila warga diberi peluang buat mengatur sumber daya alam warga. Dalam paradigma ini ada 3 bentuk pembangunan pemberdayaan ialah awal, bentuk pembangunan warga, bentuk ini mengarahkan kalau masyarakat pedesaan guna mempunyai keahlian sosial, ekonomi, serta politik supaya terwujud warga dusun yang jadi warga modern .<sup>25</sup> Model ini dianggap gagal sebab dalam perkembangnya cuma didominasi oleh banyak orang kaya, alhasil banyak orang miskin merasa belum merasakan pemerataan dalam pembangunan. **Kedua**, model partisipasi rakyat dalam pembangunan, yang berkembang sejak tahun 1970-an yang hadir atas keprihatinan atas paradigma pembangunan *trickle down effect* yang maksudnya pembangunan terjadi pada golongan atas terlebih dahulu kemudian baru golongan bawah. Dalam bentuk ini pula belum sukses dalam usaha pembangunan warga, salah satu sebabnya sebab bentuk ini menganggap proyek atau program pembangunan yang

---

<sup>25</sup> Model pembangunan masyarakat pertama kali dikembangkan oleh pemerintah kolonial Inggris di Etawah, maupun di India sejak tahun 1920, yang kemudian dijadikan paradigma dalam pembangunan desa di negara-negara berkembang. Dalam model ini dianggap gagal karena model ini melupakan bahwa masyarakat tidak bersifat homogen yang terdapat golongan kaya dan juga golongan miskin sehingga jika dalam prosesnya hanya didominasi oleh orang kaya di desa, tentu akan membuat pemerataan dan keadilan di masyarakat tidak efisien. Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam, *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.2 (2016), 198

diusulkan warga cuma selaku wujud kemauan warga saja alhasil pemerintah tidak menganggapnya dengan intensitas dalam usaha penerapannya. **Ketiga**, bentuk desentralisasi yang maksudnya pembangunan diserahkan pada penguasa tingkatan dasar buat dengan cara langsung melakukan program pembangunan yang telah direncanakan serta disetujui pemerintah pusat. Sehabis kedatangan bentuk ini dengan cara perlahan telah membuktikan kemajuannya cuma saja sebab penerapannya dipantau serta bersumber pada oleh kebijaksanaan pemerintah daerah pasti ada aduk tangan dari penguasa pusat serta menimbulkan warga lokal belum seluruhnya menerima manfaat dari usaha pembangunan itu.<sup>26</sup>

- 2) Model pemberdayaan masyarakat di Indonesia, yang berusaha buat mensejahterakan warga antara lain ; **Pertama**, model pembangunan nasional dengan berorientasi pada pertumbuhan. Model ini memiliki fokus untuk pertumbuhan angka pendapatan Nasional sebagai peningkatan hasil GNP per-tahun sehingga menembus pada angka pertumbuhan 7 persen atau lebih. Sayangnya model ini belum berfokus pada upaya penghapusan kemiskinan, pengangguran maupun ketidakadilan. **Kedua**, model pembangunan yang mengarah atas kebutuhan dasar, dalam bentuk ini melaksanakan aktivitas pembangunan dengan usaha pelampiasan keinginan dasar warga dan mendapatkan pemasukan serta akses pembelajaran, kesehatan, air bersih, transportasi, penerangan ataupun kebutuhan dasar yang lain . **Ketiga**, model pembangunan yang berpusat pada manusia. Secara singkatnya dalam bentuk ini menganggap kalau bukan cuma ekonomi serta

---

<sup>26</sup> Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam, *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.2 (2016), 198

terpenuhinya kebutuhan dasar warga tetapi dalam pandau pembangunan sungguh dibutuhkan kesertaan warga ataupun keikutsertaan warga dengan cara jelas selaku penunjang kesuksesan pembangunan nasional. Dalam bentuk ini dianggap sangat masuk akal kala diaplikasikan di Indonesia supaya warga pula turut ikut serta dalam usaha pembangunan.

<sup>27</sup>

Dari beberapa teori model pemberdayaan di atas penulis lebih cenderung kepada teori yang diungkapkan oleh Jack Rothman (1974) yang telah diterangkan dalam buku karya Harry Hikmat (2010) menyusun dan merumuskan beberapa model dalam sebuah kegiatan pembangunan masyarakat yang dibagi menjadi tiga diantaranya:

- 1) Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*), dalam model ini menarangkan kalau perubahan yang berlangsung di warga bakal maksimal apabila warga diikutsertakan dalam partisipatif warga dalam tingkatan lokal, baik pada langkah penentuan tujuan awal dan cara penerapan selaku usaha tindakan perubahan.<sup>28</sup> Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi kepada "tujuan proses" bukan berfokus pada tujuan tugas atau tujuan hasil. Sehingga masyarakat bertanggung jawab dalam menentukan tujuan dan memilih cara yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>29</sup> Guna dari bentuk ini menyangka seluruh susunan warga, baik tokoh agama, figur warga, warga besar

---

<sup>27</sup> Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat., *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.2 (2016), 199-200

<sup>28</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 25-26

<sup>29</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Adita, 2017 ), 42-44

turut ikut serta supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

- 2) Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*), model ini lebih memfokuskan pada proses pemecahan masalah sosial yang umum secara teknis seperti kenakalan remaja, perumahan, permukiman, kesehatan, pendidikan maupun yang lainnya. Model ini juga sangat mementingkan tentang bagaimana cara perencanaan dan semua perubahan dikendalikan dengan baik agar tujuan akhir sesuai perencanaan. Bentuk ini mempunyai guna buat bisa mengonsep serta membuat pergantian yang valid alhasil pemrograman yang disetujui oleh warga dalam menanggulangi jalan keluar permasalahan sosial itu supaya bisa terkabul cocok dengan konsep yang diharapkan. Dengan pemrograman atas suatu permasalahan sosial ini menyebabkan pemrograman bisa bersifat sementara serta tetap, dibilang sedangkan bila dalam hasil jalan keluar permasalahan berlainan dengan pemrograman, serta senantiasa bila sesuai antara pemrograman ataupun penerapan jalan keluar permasalahan sosial itu.
- 3) Model Aksi Sosial (*Social Action Model*), dalam model ini memfokuskan kepada cara untuk menangani kelompok penduduk secara terorganisasi, terarah dan sistematis, contohnya menggerakkan satu kalangan ataupun lebih supaya turut ikut serta aktif dalam pergantian. Bentuk ini mempunyai tujuan buat menciptakan perubahan yang pokok pada warga, tidak hanya itu bentuk pemberdayaan ini memfokuskan pemerataan kewenangan serta sumberdaya dan seluruh jenjang cara dalam usaha pemberdayaan warga.<sup>30</sup> Aksi sosial mengarah pada 2 perihal baik pada tujuan cara serta tujuan hasil. Dalam

---

<sup>30</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 25-26.

perihal ini warga diorganisir dengan lewat jenjang kesadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan actual dalam upaya mengubah struktur kekuasaan untuk memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) serta keadilan (*equity*) kepada seluruh masyarakat.<sup>31</sup>

## 2. Wisata Religi

Saat sebelum memahami sebutan wisata religi betapa bagusnya menjabarkan penafsiran dari wisata ataupun pariwisata. Pariwisata berawal dari bahasa sansekerta, pari maksudnya sempurna, komplit, paling tinggi, serta darmawisata berarti ekspedisi, alhasil pariwisata maksudnya perjalanan yang komplit ataupun sempurna . Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang pariwisata atau wisata adalah suatu kegiatan berjalan yang dilakukan oleh setiap orang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mengunjungi tempat tertentu guna rekreasi, pengembangan kepribadian, atau mempelajari berbagai keunikan sehingga munculah daya tarik wisata tersebut dalam jangka waktu sementara, yang didukung oleh fasilitas, maupun layanan yang sudah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah negara, maupun pemerintah daerah.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya berpariwisata ialah sesuatu cara bepergian sedangkan untuk kemauan buat mencari ketahui, memandang- mandang atau mendatangi sesuatu tempat yang berlainan di luar tempat tinggalnya. Perihal itu sebab terdapatnya desakan bermacam kebutuhan bagus kebutuhan sosial, ekonominya, kultur, ataupun politik, dan agama ataupun pula kesehatan ataupun kebutuhan lain semacam sebab hanya rasa mau ketahui, menaikkan pengalaman ataupun untuk belajar .<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung; PT Refika Adita, 2017 ), 42-44

<sup>32</sup> Bambang Suharto, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 13.

<sup>33</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 1997),

Pariwisata mempunyai kedudukan serta khasiat untuk warga dekat antara lain terbukanya lapangan pekerjaan, terdapatnya peluang berupaya, menaikkan pemasukan, terdapatnya kelestarian adat serta terpeliharanya area hidup dan antusias akan kesatuan serta kesatuan. Berbagai macam tipe wisata antara lain: darmawisata adat, darmawisata kesehatan, darmawisata berolahraga, darmawisata menguntungkan, darmawisata pabrik, darmawisata politik, darmawisata konvensional, darmawisata sosial, darmawisata pertanian, darmawisata dahulu kala, darmawisata cagar alam.<sup>34</sup>

Memandang tipe-tipe pariwisata itu wisata budaya jadi destinasi subjek pariwisata tertentu yang banyak peminatnya salah satunya merupakan darmawisata religi. Darmawisata religi ialah tipe wisata yang tujuannya buat penuhi keinginan rohani orang buat menguatkan kepercayaan, dengan menghadiri lokasi yang mempunyai religius. Wisata religi jadi salah satu subjek yang banyak peminatnya di kalangan warga saat ini, sebab darmawisata ini diucap pula dengan darmawisata agama ataupun diketahui dengan sebutan berkunjung ke tempat yang bersih ataupun ke makam banyak orang besar yang dianggap bersejarah. Darmawisata religi mayoritas berhubungan dengan adat istiadat agama ataupun kepercayaan masyarakat.

Wisata religi memiliki keterkaitan yang akrab dengan sisi religius ataupun keimanan dimana dalam eksistensinya dapat kita amati dalam aktivitas berziarah kubur ataupun mendatangi makam-makam para orang tua, datuk, nenek moyang ataupun tokoh-tokoh yang gugur dalam memperjuangkan agama Islam. Aktivitas berziarah itu kerap kali jadi kebiasaan masing-masing warga yang beragama Islam. Ada pula keunggulan dari terdapatnya darmawisata religi ini merupakan supaya

---

<sup>34</sup> Muhammad Fahrizal Anwar dkk, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 44 No.1 (2017), 187-188  
Diakses pada 7 Januari 2020.  
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1744>

dapat lebih mendekatkan diri pada Allah serta pula selaku sarana guna memahami maksud kematian, kalau masing-masing orang yang hidup tentu bakal mati .

Adapun tempat yang digunakan dalam wisata religi tersebut meliputi peninggalan berupa masjid yang digunakan untuk ibadah dan berdoa (seperti Menara Kudus atau makam Sunan Kudus, Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga, wisata makam dan masjid Sultan Hadlirin Mantingan Jepara dan lain-lain). Dengan adanya wisata religi biasanya dihubungkan masyarakat dengan hal-hal yang bersifat mistik atau keagamaan, maka para peziarah datang ke lokasi tersebut dengan niat dan tujuan yang berbeda-beda bisa dilihat dalam kegiatan berdoanya. Ada yang meminta restu, kekayaan agar dimudahkan dalam mengais rezeki maupun berdoa agar diberi kesehatan dan keselamatan.

Dengan adanya wisata religi ini diharapkan agar para peziarah maupun wisatawan baik dalam maupun luar negeri bisa paham akan makna para pejuang yang telah gugur dalam memperjuangkan agama Islam. Hal ini agar para peziarah maupun pengunjung bisa memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang spiritual atau keagamaannya. Maka para peziarah akan merasakan lebih dekat dengan adanya Tuhan, karena para peziarah akan berdoa dengan tujuannya masing-masing. Dalam istilahnya berkunjung ke makam seseorang tokoh agama yang telah gugur, dinamakan berziarah, dalam melakukan kegiatan berziarah para pengunjung diharapkan mampu untuk berkata sopan santun, mematuhi tata tertib area makam yang akan dikunjungi. Disini para peziarah akan melakukan kunjungan ke makam dengan niat doa dan mendekatkan diri kepada Allah supaya tingkat keimanannya pun bertambah. Selain segi makna berziarah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengosongkan pikiran dan lebih khusuk untuk berdoa mencari keberkahan dan kekhususan. Seperti halnya dengan wisata atau pariwisata, wisata religi mempunyai tujuan yang penting diantaranya: selain sebagai objek wisata para wisatawan disini objek wisata ini juga mencari

keberkahan dan mendoakan para tokoh yang berjasa dalam agama Islam maupun bagi para masyarakat sekitar.

Para pengunjung hendak merasakan bermacam dampak sehabis selesai melaksanakan wisata religi . Ada pula akibat yang disebabkan mencakup rasa senang, kenyamanan, apalagi dapat ilmu yang berguna dan keberkahan serta keselamatan. Disini para peziarah hendak mampu buat memosisikan diri buat melakukan bagus, berkelakuan santun, mengurangkan batin buat senantiasa berlega hati serta senantiasa mengenang santapan hendak kematian. Disini para pengunjung hendak menguasai apa- apa yang dipaparkan para pembimbing ataupun penjaga ataupun pengasuh yang bekerja memusatkan serta membimbingnya dalam aktivitas darmawisata religi. Disini para pengasuh akan menarangkan serta membagikan data terpaut asal usul ataupun biografi para figur yang berjasa, tidak hanya itu perjuangannya dalam berdakwah ataupun napak tilasnya setelah itu didoakan, supaya mencari keberkahan. Dalam hadis dinyatakan suatu ketika Nabi Muhammad SAW pernah melarang umat islam untuk berziarah kubur dikarenakan adanya rasa takut akan hal syirik, akan tetapi setelah itu Nabi memperbolehkan untuk berziarah kubur karena hal tersebut bisa mengingatkan kalian pada akhirat (hadits riwayat Ibnu Majah).<sup>35</sup> Melihat hadist tersebut pada dasarnya Nabi Muhammad SAW melarang umatnya pergi untuk berziarah ke kubur karena takut akan syirik yang pada waktu itu masyarakat setempat banyak yang menyembah berhala dan di takutkan juga meminta pertolongan kepada orang yang berada di dalam kubur. Akan tetapi setelah adanya hadist di atas maka adanya anjuran untuk berziarah kemakam dengan tujuan untuk mengingat kepada Allah dan selalu mengingat akan kematian serta mengharap keberkahan dari Allah SWT melalui kegitan berziarah tersebut.

---

<sup>35</sup> Moh Chotib, “Wisata Religi di Kabupaten Jember”, *jurnal FENOMENA* Vol. 14 No. 2 (2015), 414 Diakses pada tanggal 21 Januari 2020. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/223>

Cakupan wisata religi sangat luas di samping sebagai tempat berwisata, wisata ini mendapat perhatian khusus dari syariah islam sebagai ritual keagamaan untuk mempunyai nilai ibadah dan terhindar akan perbuatan maksiat. Wisata religi termasuk kedalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang mempunyai motivasi yang berbeda dan cenderung berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain itu wisatawan yang mengunjungi wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah atau arsitektur bangunan yang ada, dengan hal itu pengunjung mempunyai kepuasan tersendiri, dimana objek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang di anut oleh masyarakat dan dijadikan sebagai tempat untuk berdoa bagi para peziarah.<sup>36</sup>

Jangkauan dalam darmawisata religi mencakup sebagian tempat yang sudah di anjurkan syariat islam yang dijadikan tempat berkunjung antara lain kuburan para rasul, makam para ulama( ilmuan), para pahlawan( syuhada), masjid- masjid ataupun kuburan para orang tua. Pada dikala wisata religi kita kerap memandang bahwasannya makam senantiasa berdampingan dengan masjid perihal itu sebab masjid dijadikan selaku tempat beribadah sekalian makam dijadikan selaku tempat guna mengharapakan para tokoh yang sudah berjasa dalam Islam, perihal itu dapat kita amati pada makampara walisongo .

### 3. Kemandirian

#### a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan ambisi guna melakukan seluruh suatu untuk diri sendiri yang direalisasikan dalam pandangan kreativitas serta

---

<sup>36</sup> Muhammad Fahrizal Anwar dkk, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 44 No.1 (2017), 187-188 Diakses pada 7 Januari 2020. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1744>

keahlian menghasilkan.<sup>37</sup> Kemandirian ini mencakup seluruh pandangan dalam kehidupan, seseorang dapat dibilang mandiri bila dapat melakukan sesuatu hal dengan sendirinya tanpa pertolongan orang lain seperti halnya, makan, minum, membersihkan busana semacam perihalnya dalam aktivitas pesantren. Madrasah mengarahkan kemandirian sebab kemandirian merupakan bentuk pembelajaran yang dicoba dengan cara tidak langsung.<sup>38</sup>

Kemandirian ialah salah satu tindakan yang wajib dipunyai tiap orang. Mandiri berarti daya menata dirinya sendiri bagu aksi tindakan tidak terkait pada orang lain serta senantiasa menjajaki kemauannya sendiri. Kata mandiri serupa maksudnya dengan autonomy ialah sesuatu kondisi pengaturan diri sendiri. Penafsiran kemandirian bagi Stainberg berkata kalau sebutan kemandirian berawal dari kata independence merujuk pada kapasitas individu untuk menganggap diri sendiri. Rancangan independence menarangkan kalau anak yang telah menggapai sanggup melaksanakan ataupun melaksanakan sendiri kegiatan hidup terbebas dari pengaruh kontral orang lain.<sup>39</sup>

#### **b. Hubungan Kemandirian dan Pemberdayaan Masyarakat**

Kemandirian menjadi salah satu tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat. Disini masyarakat diharapkan untuk mandiri atau berdiri sendiri karena masyarakat perlunya upaya pemberdayaan masyarakat. Istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemahan dari kata "empowerment" yang

---

<sup>37</sup> Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 61.

<sup>38</sup> Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 57.

<sup>39</sup> Nasran, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)," *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 5 No. 1 (2012). Diakses pada 20 September 2019, <http://eprints.unm.ac.id/12227/>

berarti mengentaskan kemiskinan. Menurut Sumodiningrat pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jalur, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling), menguatkan potensi daya yang dimiliki masyarakat (empowering), membagikan proteksi( protecting). Disini pemberdayaan warga ialah sesuatu usaha meningkatkan keahlian warga supaya sanggup menciptakan kemandirian serta membebaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan .<sup>40</sup>

Konsep pemberdayaan dalam artikel pembangunan umumnya berhubungan dengan rancangan independensi, kesertaan, jaringan kegiatan serta kesamarataan. Disini perlunya kesertaan warga selaku perihal terutama dalam usaha perkembangan kemandirian serta cara pemberdayaan warga .

Strategi pemberdayaan menaruh kesertaan warga selaku isu awal pembangunan dikala ini. Searah dengan ini pemberdayaan bisa dimaksud selaku usaha kenaikan keahlian warga( miskin, marjinal, terpinggirkan) guna mengantarkan opini serta ataupun keinginan, antara lain ikut serta, bernegosiasi, mempengaruhi, serta mengatur kelembagaan warga untuk koreksi kehidupan. Pemberdayaan masyarakat ialah usaha buat tingkatkan derajat serta martabat lapisan masyarakat diawali dari situasi tidak sanggup, keterbelakangan, kekurangan mengarah warga yang lebih berdaya serta mandiri .

Kemandirian jadi salah satu tujuan yang mau dicapai dalam usaha pemberdayaan warga ataupun pengembangan masyarakat Islam. Kemandirian maksudnya berdiri sendiri tanpa dorongan orang lain dalam perihal ini bentuk terdapatnya pemberdayaan warga ataupun pengembangan warga Islam antara

---

<sup>40</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013), 28.

lain tercapainya kemandirian ataupun warga yang lebih berdaya.

Berhubungan dengan judul penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi Sultan Hadlirin Jepara dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat maka disini penulis berupaya menganalisa upaya pemberdayaan masyarakat yang dilajukan oleh pengurus wisata religi Sultan Hadlirin dalam hal membentuk kemandirian ekonomi masyarakat. Disini pengurus wisata perlunya berbagai strategi dalam hal menciptakan kemandirian dan pendayagunaan perekonomian di masyarakat agar masyarakat bisa hidup sejahtera.

#### 4. Ekonomi

Ekonomi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan produksi, distribusi pertukaran konsumsi benda serta jasa. Sebutan ekonomi berawal dari bahasa Yunani *oconomial* yang maksudnya manajemen hal rumah tangga khususnya penyediaan serta administrasi pendapatan. Pengarang mengemukakan ekonomi merupakan usaha orang dalam pelampiasan keinginan yang mencakup aktivitas mengkonsumsi, produksi, benda serta pelayanan dalam perihal menggapai kemakmuran.<sup>41</sup> Ekonomi warga sendiri merupakan selaku kegiatan ekonomi ataupun upaya yang dicoba warga dengan metode mengatur sumber daya ekonomi yang terdapat dengan tujuan mensejahterakan dalam usaha pemenuhan kebutuhannya .

penjelasan di atas dengan begitu pengarang mengemukakan kalau pemberdayaan ekonomi warga merupakan sesuatu usaha membuat warga dalam perekonomiannya khususnya mendesak, memotivasi, mengajak warga buat ikut serta dalam pembangunan, dengan cara menggali kemampuan yang terdapat serta mengubah situasi yang awal mulanya tidak berakal jadi

---

<sup>41</sup> Basuki Pujo Alwanto, *Perekonomian Indonesia* ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 12.

berakal buat bisa tingkatkan perekonomian serta melepaskan diri dari kemiskinan serta keterbelakangan .

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dijalankan Ahsana Mustika Ati yang berjudul “ Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Hadi Wijaya untuk Perkembangan Dakwah) tahun 2011.<sup>42</sup> Skripsi itu menarangkan mengenai pengurusan wisata religi kuburan Hadi Wijaya dengan nyata lewat pertemuan formal, tertata serta lewat intraksi pada pengelola kuburan dalam perihal pengerukan informasinya serta ditemui pengembangan darmawisata itu lewat program doa serta tahlilan dan pemeliharaan kuburan. Sebaliknya penelitian yang di jalani oleh periset serupa serupa mempelajari mengenai darmawisata religi hendak namun objeknya yang berlainan selain itu riset yang di jalani peneliti lebih menfokuskan pada usaha pemberdayaan ekonomi warga dusun, akibat positif ataupun minus terdapatnya wisata religi Sultan Hadlirin itu .
2. Penelitian yang dijalankan Mubarak Andi Pampang tahun 2014<sup>43</sup>, dengan judul “Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah” pada penelitian ini lebih menekankan pentingnya pengelolaan dalam Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara yang sebagai wujud pelestarian, pemanfaatan cagar budaya yang berkelanjutan. Kelebihan pada riset itu terdapat pada strategi pengurusan ataupun manajemen pengembangan lingkungan langgar mantingan selaku pangkal energi adat, sedang ada kelemahan dalam riset ini antara lain hal penataan kawasan,

---

<sup>42</sup> Skripsi, Manajemen Dakwah, Ahsa Mustika Ati “*pengelolaan Wisata Religi (studi Kasus Makam Sultan Hadi Wijaya Untuk Perkembangan Dakwah)*”, UIN Wali Songo, 2011. Diakses pada 25 Januari 2020 <http://www.google.co.id/search?q=penelitian+oleh+ahsana+mustika+ati+pengelolaan+wisata+religi&client=ucweb-b&channel=sb>

<sup>43</sup> Mubarak Andi Pampang, Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah, “*Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*”, Vol. 10 No.2 (2016), 55. Diakses pada 25 Januari 2020. [http://perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id/indek.php?p=show\\_detail&id=11365&keywords](http://perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id/indek.php?p=show_detail&id=11365&keywords)

penyusunan wisatawan, ataupun pengelolanya yang belum menyeluruh serta berkepanjangan. Sebaliknya penelitian yang dicoba oleh peneliti mempunyai fokus penelitian pada para pengasuh wisata religi Sultan Hadlirin, dengan kegiatan memberdayakan ekonomi warga yang bertempat di Dusun Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Pada riset yang dicoba pengarang memiliki kecocokan dengan penelitian yang dicoba oleh Mubarak Andi Pampang dengan subjek bersama mempelajari Masjid Mantingan Jepara, perbedaannya penelitian yang dicoba penulis lebih bertumpu pada khasiat wisata religi Sultan Hadlirin selaku alat pemberdayaan ekonomi warga, serta pada penelitian yang dijalankan oleh Mubarak Andi Pampang tertuju pada pengurusan masjid itu.

3. Penelitian yang dijalankan Khoirul Aminur Rohman tahun 2020, Skripsi IAIN Kudus dengan judul Wisata Religi Sultan Hadlirin Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, pada penelitian ini lebih menekankan pada bentuk pemberdayaan masyarakat dan sektor potensi yang ada di makam Sultan Hadlirin. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitiannya sama-sama berobjek pada wisata religi Sultan Hadlirin Desa Mantingan Jepara, dan sama-sam menggunakan metode kualitatif dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada upaya mencapai kemandirian ekonomi masyarakat dengan menekankan pada aspek penggunaan strategi yang dilakukan oleh pengurus makam Sultan Hadlirin.

### **C. Kerangka Berpikir**

Wisata religi menjadi salah satu sektor andalan dalam hal mengurangi angka kemiskinan dan mewujudkan kemandirian bagi masyarakat sekitar. Hal itu dikarenakan wisata religi memiliki keunikan dalam bidang jasmani maupun rohani, disamping bagi peziarah untuk berdoa lebih mendekatkan diri pada Allah juga bisa untuk refreshing maupun belajar akan sejarahnya. Sektor wisata religi memiliki nilai intrinsic yang berbeda terutama bagi masyarakat sekitar

tempat tersebut, ada kalanya yang bersedia sebagai pengurus, pembersih, juru kunci, maupun ada yang mengais nafkah melalui kegiatan dagang di sekeliling tempat tersebut.

Seperti halnya wisata religi Sultan Hadlirin yang menjadi kajian penulis, dengan adanya wisata religi Sultan Hadlirin yang ada di Desa Mantingan rt 16 rw 05 Kec Tahunan Kab Jepara memiliki dampak yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Disamping bisa meningkatkan laju pertumbuhan juga terbukanya lapangan kerja, standar hidup, maupun tingkat pendapatannya. Ada masyarakat yang berdagang makanan, souvenir, kerajinan tangan, ukir, ada yang bertugas sebagai pengurus maupun anggota dari wisata yang ada, maupun sebagai tukang kebersihan, juru parkir dan lain-lain secara tidak langsung sebagai upaya pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kemandiriannya. Selain itu juga berdampak dalam bidang keagamaan, masyarakat semakin taat menjalankan perintah beragama, adanya transformasi norma agama.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

